

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tentang *jangkah*, *laras pélog*, metode pengukuran *jangkah*, garap, maka dapat disimpulkan bahwa *jangkah* pada *laras pélog* merupakan elemen estetika musikal yang digagas dengan menggunakan konsep frekuensi pada setiap *laras* yang terdapat di dalam *laras pélog*. *Jangkah* di dalam *laras pélog* dalam susunan *laras/nada* 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, i (dalam satu *gembyang*) dengan analogi jarak; ‘dekat, dekat, jauh, dekat, dekat, dekat, jauh’ merupakan konsep jarak nada yang membuktikan bahwa nada 4 sebagai nada lintasan yang mempunyai *jangkah* jauh dari nada 3 pada praktiknya nada 4 jarang digunakan sebagai nada *rasa sèlèh*. Tetapi hal tersebut bukan berarti nada 4 tidak bisa digunakan sebagai nada *rasa sèlèh*, hal tersebut masih bisa digarap di dalam *laras pélog* dengan penggarapan *jangkah*.

Pengukuran *jangkah* yang melalui beberapa tahapan pada dasarnya sebagai konsep persamaan *jangkah* meskipun terjadi perbedaan *embat*. Metode pengukuran *jangkah* pada dasarnya belum terjadi kesepakatan di dalam masyarakat/pelaku karawitan. Hal tersebut dikarenakan pada umumnya di era sekarang para pemesan maupun pembuat gamelan dalam hal pengadaan gamelan meniru atau *nyukil laras* yang sudah ada sebelumnya.

Jangkah berkaitan dengan konsep *rasa sèlèh* dan *pathet* di dalam karawitan. *Rasa sèlèh* atau *laras* akhir (aksen) di dalam frasa, gatra, maupun baris akhir merupakan konsep *sèlèh* dalam kalimat Jawa yaitu *sèlèh* yang mempunyai makna

ditaruh yang pada umumnya di tempat bawah. Kaitannya dengan *rasa sèlèh* di dalam rangkaian *laras* hal tersebut dibuktikan melalui *jangkah* yang terdapat di dalam gending-gending maupun *gerongan* yang ada di dalam karawitan ‘klasik’. Pada umumnya *rasa sèlèh* gending-gending ‘klasik’ yaitu *laras* bawah (rendah), dan sebelum *laras* terakhir pada umumnya *laras* yang dekat yaitu *laras* sebelumnya atau sesudahnya. Tetapi dalam konsepnya sebagai rangkaian *laras* di dalam penciptaan karya judul *Jangkah* proses menuju *rasa sèlèh laras* bawah (rendah) tidak harus dari *laras* atas (tinggi), dan sebaliknya, *laras* atas (tinggi) dapat dijadikan sebagai *laras rasa sèlèh*.

Konsep *pathet* di dalam karawitan merupakan konsep yang digagas berdasarkan rangkaian *laras* dan *rasa sèlèh*. *Pathet lima, nem*, dan *barang* yang terdapat di dalam karawitan sesuatu hal yang membedakan kaitannya dengan peran atau fungsi setiap nada di dalam karawitan. *Pathet* campuran merupakan penggabungan atau percampuran dari *pathet lima, nem*, dan *barang*. Dominasi percampuran *laras/nada* 1, 7, 4 merupakan permainan bunyi nada yang tidak lazim di dalam karawitan ‘klasik’, tetapi pada masa sekarang hal tersebut justru kadang digarap oleh beberapa penggarap. Istilah yang berkembang pada masyarakat (seni), pelaku karawitan maupun penggarap dengan hal tersebut yaitu *laras ‘ndiatonis’*.

Garap merupakan suatu proses kerja di dalam menganalisis subjek maupun objek dengan menggunakan idiom maupun idiom di dalam karawitan. Garap dapat berkembang apabila mengetahui unsur-unsur atau elemen-elemen penting di dalam karawitan. Penggarapan bunyi selain gamelan yang menggunakan konsep

idiom karawitan merupakan suatu usaha proses penggarapan yang melibatkan idiom maupun mediom karawitan dengan menggunakan imajinasi dan imaji.

Klónthóng sebagai mediom garap di dalam komposisi bunyi yang dipadukan dengan beberapa *ricikan* gamelan merupakan proses penciptaan yang membutuhkan kejelian maupun keakuratan dalam merumuskan *laras pélog* dan *jangkah laras pélog*. *Klónthóng* yang dalam proses pembuatannya tidak *dilaras* tetapi bahan yang dimasukkan ke dalam cetakan berbeda-beda mengakibatkan *klónthóng* menghasilkan bunyi yang berbeda dan dapat dirumuskan ke salah satu *laras* atau sistem tangga nada di dalam karawitan, dalam hal ini *laras pélog*.

Proses penciptaan karya seni karawitan dengan melalui tahapan-tahapan yang berbeda pada umumnya menimbulkan suatu pengalaman yang berkaitan dengan pengetahuan bidang lain. Pengetahuan tersebut mendukung di dalam mencari jawaban yang berkaitan dengan hal-hal yang belum terpaparkan dengan jelas di dalam karawitan, salah satunya pengukuran *jangkah*.

B. Saran

Penulis banyak mendapatkan pengalaman dalam proses penciptaan karya seni dengan judul *Jangkah*. Oleh sebab itu, agar mengerti dan memahami proses penciptaan karya seni karawitan maka perlu diberikan saran yang mempunyai tujuan berkembang. Saran-saran tersebut diantaranya;

Pertama, diperlukan proses pengkajian dalam penciptaan karya seni. Pengkajian tersebut dengan maksud proses penciptaan tidak sekedar berdasarkan imajinasi tetapi berdasarkan penelitian/riset. Karya seni dengan diimbangi

pengkajian lebih mempunyai makna yang dapat dijelaskan dengan hasil pengkajian dan maksud penciptaan.

Kedua, sangat dibutuhkan konvensi dalam hal pengukuran *jangkah*. Konvensi tersebut membantu dalam menentukan *jangkah* terhadap gamelan maupun mediom selain gamelan yang mempunyai potensi bunyi dalam hal *laras*. Metode pengukuran *laras* maupun *jangkah* yang terjadi di dalam praktisi gamelan saat ini pada umumnya masih menggunakan *ngeng*. *Ngeng* berkurang ketajamannya dikarenakan faktor usia, hal tersebut berpengaruh terhadap *laras* maupun *jangkah* di gamelan.

Ketiga, proses penciptaan tidak harus sama dengan proses penciptaan penggarap lainnya. Setiap manusia di dalam proses mencipta karya seni (karawitan) mempunyai metode yang sama maupun berbeda. Metode tersebut pada dasarnya jarang didiskusikan atau dikomunikasikan. Metode penciptaan yang berbeda bukan hal yang menyimpang, tetapi suatu usaha dengan tujuan karya yang diciptakan berbeda dengan karya yang sudah ada.

Keempat, tradisi akan berubah secara sedikit maupun banyak. Tradisi yang berkaitan dengan karawitan mengalami perubahan-perubahan yang disebabkan dalam poses transformasi atau pewarisan terjadi sedikit pengurangan maupun penambahan di dalam tradisi tersebut. Tradisi dibuat oleh manusia dan dipertahankan maupun dikembangkan oleh manusia.

Kelima, penciptaan karya seni karawitan diperlukan suatu pembedaan antara aransemen dengan penciptaan. Pada dasarnya yang berkembang saat ini menggunakan istilah penciptaan tetapi masih menggunakan bentuk-bentuk klasik

yang sudah ada. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya suatu sistem yang memberikan pemahaman antara aransemen dan penciptaan di dalam masyarakat/pelaku karawitan. Pada dasarnya aransemen merupakan penggarapan dengan menggunakan bentuk-bentuk gending dalam karawitan yang sudah ada, sedangkan penciptaan merupakan karya cipta yang berorientasi dalam hal yang berbeda, atau suatu usaha penemuan hal yang baru.



KEPUSTAKAAN

- As, Sumijati. (2001). *Manusia dan Dinamika Budaya*, Fakultas Sastra UGM Bekerjasama dengan BIGRAF Publising, Yogyakarta.
- Bandem, I Made. (2001), "*Metodologi Penciptaan Seni*" buku ajar Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Barthes, Roland. (2010), *Imaji Musik Teks*, Yogyakarta : Jalasutra (Anggota IKAPI).
- Forster, Cris. (2010), *Musical Mathematics*, California : Chronicle Books LLC.
- Hastanto, Sri. (2009), *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, Surakarta : Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- _____. (1997), "*Pendidikan Karawitan Situasi Problema dan Angangan*", dalam *Wiled : Jurnal Kesenian STSI Surakarta*, Surakarta.
- Hardjana, Suka. (2003), *Corat-corek Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Haryatmoko. (2016), *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran kritis post-strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hendarto, Sri. (2011), *Organologi dan Akustika I&II*, Bandung : CV. Lubuk Agung.
- Jati, Eka. (2008), *Fisika Dasar*, Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.
- Johnston, Ian. (2002), *Measured Tones*, London : Institute of Physies Publishing Bristol and Philadelpia.
- Kussudiarjo, Bagong. (1993), *Bagong Kussudiarjo dari Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta : Padepokan Press.
- Kunst, Jaap. (1973), *Music In Java*, Netherlands : Tanpa penerbit.
- Maulana, Achmad. (2008), *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta : Absolut.
- Mack, Dieter. (2004), *Musik Kontemporer & Persoalan Interkultural*, ARTI.

- Masjkuri & Sutrisno Kutoyo. (1976/1977), *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Marianto, Dwi M. (2002), *Seni Kritik Seni*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian Institut Seni Yogyakarta.
- Mardianto, Herry. (2014), *Buku Panduan Museum Negeri Sono Budoyo*, Yogyakarta : Jentera Intermedia.
- Martopangrawit. (1975), *Pengetahuan Karawitan I*, ASKI Surakarta : Surakarta.
- Negoro, ST dan Harahap, B. (2014), *Ensiklopedia Matematika*, Bogor : Ghalia Indonesia.
- Palgunadi, Bram. (2002), *Serat Kandha Karawitan Jawi*, Bandung : ITB.
- Rustopo. (1980/1981), *Pengetahuan Membuat Gamelan*, Surakarta : Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta.
- Setiawan, Erie. (2015), *Serba-serbi Intuisi Musikal dan Yang Alamiah*, : Yogyakarta : Art Music Today.
- Siswadi. (2002), *Nirmama Nada Bertautan*, Tesis Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. (1985), *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, (terjemahan Ben Suharto), Yogyakarta : Ikalisti.
- Supanggah, Rahayu. (2002), *Bothekan karawitan I*, Jakarta : Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____ (2009), *Bothekan karawitan II : GARAP*, Surakarta : Program Pasca Sarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- SP, Soedarso. (1990), *Tinjauan Seni*, Yogyakarta : Saku Dayar Sana Yogyakarta.
- Sumarsam. (2002), *Hayatan Gamelan*, Surakarta : STSI Press Surakarta.
- _____ (2003), *Gamelan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Susilo, Edhi. (1993), *Musik Keroncong Langgam Jawa Asimilasi Diatonis dan Pentatonis*, *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni SENI*, Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- Soeroso. (1983), *Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan*, Yogyakarta : Akademi Musik Indonesia Yogyakarta.

Raharja (47 th.), dosen jurusan karawitan ISI Yogyakarta, wawancara tanggal 24 April 2017 di dusun Prancak Dukuh, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

Sumardi, (69 th.), petani, wawancara tanggal 4 Februari 2015 di dusun Njaban, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman.

Teguh Suyanto (44 th.), seniman dan penglaras gamelan, wawancara tanggal 23 April 2017 di dusun Gendengan, Kecamatan Margodadi, Kabupaten Sleman.

Yuti (27 th.), *gemblak* (pembuat *klónthóng*), wawancara tanggal 29 Mei 2016 di Padukuhan Ngawen, Desa Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.

